

TAMPARLAH MUKAKU!/: MEMAKNAI AJARAN TASAWUF
TAMPARLAH MUKAKU!/: UNDERSTANDING THE TEACHING OF
TASAWUF

Asep Supriadi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung
Ponsel/telp. 081575067673
Pos-el. asepsupriadi67@yahoo.co.id

(Makalah diterima tanggal 25 Agustus 2016—Disetujui tanggal 9 November 2016)

Abstrak: Acep Zamzam Noor terlahir dan dibesarkan dari lingkungan keluarga pesantren sehingga karya-karyanya melahirkan karya sastra, khususnya puisi yang bernuansa religius. Salah satu karyanya dalam kumpulan puisi *Tamparlah Mukaku!* menggambarkan nilai-nilai keislaman yang menonjolkan ajaran tasawuf. Kumpulan puisi *Tamparlah Mukaku!* isinya merupakan ajaran tasawuf karena ada penandanya, yakni kata “tobat” dan “cahaya”. Kedua kata tersebut merupakan roh dalam ajaran tasawuf. Selain itu, ditandai dengan adanya kata-kata kunci dalam ajaran tasawuf, yaitu kata “rindu”, “cinta”, “zikir”, dan “kalbu”. Untuk membuktikan bahwa kata-kata tersebut merupakan ciri dari ajaran tasawuf dalam puisi karya Acep Zamzam Noor dalam kumpulan puisinya *Tamparlah Mukaku!*, maka dalam tulisan ini penulis akan mendeskripsikan dan memaknai ajaran tasawuf yang tersembunyi dibalik kata-kata puisi tersebut.

Kata Kunci: Puisi, nilai, tasawuf

*Abstract: Acep Zamzam Noor was born and grew up from the environment of Islamic school family so that his literary works are in religious nuance. One of his works in a poetry collection entitled *Tamparlah Mukakau!* describes Islamic values that fore ground the school of tasawuf. The contents of *Tamparlah Mukaku!* poetry collection are tasawuf school signified by the word “tobat”, and “cahaya” Both words are the soul in tasawuf school. Bisides, it is also signified by key words in tasawuf school, namely “rindu”, “cinta”, “zikir”, and “kalbu”. To prove that those words are the features in tasawuf school in poetry by Acep Zamzam Noor from his poetry collection *Tamparlah Mukaku!*, then in this paper, the writer will describe and interpret the school of tasawuf hidden in those poetic words.*

Keywords: Poetry, values, tasawuf

PENDAHULUAN

Istilah tasawuf merujuk pada suatu komunitas yang lebih mengutamakan kehidupan spiritual. Pemunculan istilah tasawuf pertama kali dikenal di dunia Islam untuk mereka yang menempuh jalan rahasia menuju Tuhan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf hanya dikenal di dunia Timur. Sementara di dunia Barat dengan istilah yang berbeda, umumnya disebut para asketis.

Asketis adalah orang yang menempuh jalan rahasia. *Al-tasawuf* atau sufisme adalah istilah yang khusus dipakai untuk meng- gambarkan mistisisme dalam Islam. Tujuan mistisisme, baik yang di dalam maupun yang di luar Islam, ialah memperoleh hubungan langsung dan didasari dengan Tuhan sehingga disadari benar bahwa seseorang seolah-olah berada di hadapan Tuhan. Tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi

diri atau kesadaran antara roh manusia dan Tuhan dengan mengasingkan diri atau berkontemplasi. Kesadaran itu selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan dalam arti bersatu dengan Tuhan yang dalam istilah bahasa Arab disebut dengan istilah *ittihad* sedangkan istilah Inggrisnya adalah *mystical union* (Nasution, 1986: 71).

Selain itu, tasawuf sebagai mistisisme murni bertujuan juga untuk membangunkan dorongan-dorongan terdalam manusia, yaitu dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk yang secara hakiki bersifat kerohanian dan kekal. Tasawuf tidak sekadar *esoteric*, ganjil, dan khayali, tetapi juga *sublime*, universal, dan benar-benar praktis. Potensinya sangat besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual dan mampu membawa manusia mengenal kembali dirinya sendiri. Inilah yang menyebabkan tasawuf aktual dan relevan di tengah arus *subhumanisasi* yang menimbulkan bencana pengasingan manusia dari pribadinya yang sejati.

Berkaitan dengan latar belakang di muka maka yang menjadi masalah dalam penelitian pustaka ini adalah: 1) kata-kata apa saja dalam puisi *Tamparlah Mukaku!* Karya Acep Zamzam Noor yang tergolong ajaran tasawuf? , serta 2) maka-makna apa saja yang tersembunyi dalam puisi *Tamparlah Mukaku!* Karya Acep Zamzam Noor tentang ajaran tasawuf? Tujuannya ingin mengungkapkan bahwa kumpulan puisi *Tamparlah Mukaku!* isinya merupakan ajaran tasawuf karena ada penandanya, yakni kata “tobat” dan “cahaya”. Kedua kata tersebut merupakan ruh dalam ajaran

tasawuf. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode deskripsi untuk mendeskripsikan dan memaknai ajaran tasawuf yang tersembunyi dibalik kata-kata puisi tersebut.

KAJIAN TEORI

Tasawuf atau sufisme bukan hanya merupakan gerakan keagamaan, tetapi juga merupakan gerakan sastra. Braginsky menyebut tasawuf sebagai gerakan sastra dengan istilah “tasawuf puitik” (Braginsky, 1993: xiv—xv). Tasawuf merupakan nama yang biasanya dipergunakan untuk menyebut dimensi mistik dalam Islam. Dalam kata “mistik” terkandung sesuatu yang misterius, yang tidak dapat dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual. Dalam arti luas, mistik dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal, yang mungkin dapat disebut dengan kearifan, cahaya, atau cinta. Mistik juga bisa didefinisikan sebagai cinta kepada Yang Mutlak atau Tuhan (Schimmel, 1981:1—2).

Dalam sejarah tasawuf, sastra—khususnya puisi—telah dipilih sebagai media dalam menyampaikan pengalaman kerohanian para sufi. Pengalaman tersebut membuat para sufi sadar bahwa puisi memang merupakan media yang tepat bagi pengungkapan-pengungkapan keagamaan dan kerohanian mereka yang mendalam, komplek dan subjektif. Hal itu tidak mengherankan jika para pengkaji sastra melihat bahwa ajaran paling murni tentang tasawuf kebanyakan ditulis dalam bentuk puisi. Puisi yang isinya bernafaskan tasawuf merupakan sastra sufistik. Sastra sufistik adalah sastra transendental karena pengalaman mistik yang diungkapkan memang merupakan pengalaman yang

berkaitan dengan kenyataan transedental atau tasawuf.

Ajaran tasawuf tentang kebenaran dan kebaikan, cinta dan keindahan pada hakikatnya adalah kenyataan-kenyataan spiritual. Kerinduan manusia yang terdalam bersifat kerohanian dan hanya dapat terpenuhi melalui pengalaman kerohanian. Dari titik inilah dapat dikatakan bahwa karya-karya para sufi berusaha untuk memenuhi cita rasa dan cita hati manusia yang mendasar, yaitu kesadaran ketuhanan. Tasawuf sebagai suatu konsep pendekatan diri kepada Tuhan tidak saja menjadi milik komunitas sufi, tetapi sudah merambah menjadi kekayaan manusia untuk mengekspresikan rasa dan pikiran terhadap keberadaan Tuhan sebagai perbendaharaan tersembunyi. Orang-orang yang memiliki kehalusan dan kepekaan rasa akan keberadaan Tuhan, dapat mengungkapkan karya-karyanya dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Artinya, tema-tema karyanya bersandar pada nilai-nilai kerohanian dan moral atau wujud keberadaan Tuhan. Konsep tasawuf telah memikat sastrawan Acep Zamzam Noor. Mayoritas kumpulan puisinya bernapaskan keislaman yang berisikan moral dan nilai-nilai ajaran Islam yang bermuara kepada ajaran tasawuf yang dibalut dengan kata-kata penuh makna ketuhanan, seperti tampak dalam kumpulan puisi *Tamparlah Mukaku!*. Untuk mendekati pemaknaan tasawuf dalam puisi itu, dapat dilihat dari dua hal. Pertama, dari ritual-ritual keagamaan yang dirumuskan oleh para guru sufi untuk mengantarkan manusia dalam berproses menuju penyempurnaan diri (*tariqat*). Kedua, cara memandang realitas secara intuitif dan irasional (*makrifat*). Pada bagian pertama itu tasawuf membicarakan perjalanan

yang harus ditempuh (*suluk*) oleh orang yang sedang berjalan menuju Tuhan (*khalik*). Hal ini harus ditempuh karena sebagai tahap yang harus dilewati (*maqam*) serta keadaan jiwa yang diperoleh selama dalam perjalanan (*hal*). Sementara itu, pemaknaan tasawuf pada bagian kedua yaitu merupakan suatu bentuk kesadaran yang tidak materialistis dan tidak empiris. Tasawuf ini dapat diartikan sebagai metode untuk menghayati kenyataan dan kesadaran keagamaan (Rahmat, 1986: 261-262).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Pengarang

Acep Zamzam Noor lahir dengan nama Muhammad Zamzam Noor Ilyas pada tanggal 28 Februari 1960 di Tasikmalaya. Ia merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. Ayahnya seorang kiai yang cukup terkemuka di daerahnya, sementara ibunya seorang guru madrasah. Masa kanak-kanak dan remajanya dihabiskan di lingkungan keagamaan di Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya. Kemudian pendidikan SD dan SMP diselesaikan di daerahnya sambil mempelajari ilmu agama di pesantrennya. Ia melanjutkan pendidieikian SMA ke Jakarta sambil belajar agama di Perguruan Assyafi'iyah, Jakarta Selatan. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan di Jurusan Seni Lukis Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (1980-1987). Ia mendapat beasiswa dari pemerintah Italia untuk belajar di Universitas Italiana Stranieri, Perugia, Italia (1991-1993).

Hasil karyanya, khususnya Puisi tersebar di beberapa media massa terbitan daerah dan ibu kota, seperti *Pikiran Rakyat*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Jawa Pos*, *Surabaya Pos*, *Bali Pos*, *Republika*,

Media Indonesia, Suara Pembaruan, Suara Karya Minggu, Berita Buana, Amanah, Ulumul Qur'an. Selain itu, diterbitkan Juga di majalah sastra *Horison*, jurnal kebudayaan *Kalam*, *Jurnal Dewan Sastra*, serta *Jurnal Puisi Melayu Persia* (Malaysia).

Sebagian puisinya sudah dikumpulkan dalam kumpulan puisi *Tamparlah Mukaku!* (1981). *Aku Kini Doa* (1986), *Kasidah Sunyi* (1989), *Dari Kota Hujan* (1986), *Di Luar Kata* (1996), serta sebuah kumpulan puisi Sunda *Dayeuh Matapoe* (1993). Sejumlah puisinya termuat dalam beberapa antologi penting, seperti *Antologi Puisi Indonesia Modern Tonggak IV* (1987), *Dari Negeri Poci II* (1994), *Ketika Kata Ketika Warna* (1995), *Takbir Para Penyair* (1995), *Negeri Bayang-Bayang* (1996), dan *Cermin Alam* (1996). Sejumlah puisinya juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan dimuat dalam *The Poets Chant* (Jakarta, 1995), *A Bonsai's Morning* (Bali, 1996), serta *Journal of Southeast Asia Literature* (Kuala Lumpur, 1996). Ia juga mendapat hadiah sastra LBSS (Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda) untuk puisi terbaik Sunda.

Selain menulis puisi, Acep juga aktif melukis dan berpameran, baik di dalam maupun di luar negeri. Ia mengikuti Fourt ASEAN Youth Painting Workshop and Exhibition di Manila (tahun 1986), Second ASEAN Writers Conference di Manila (tahun 1995), 10th Asian International Art Exhibition di Singapura (tahun 1995), Festival Puisi Indonesia-Belanda di Jakarta, serta Istiqlal International Poetry Reading di Jakarta. Pada tahun 1996, ia mengikuti *workshop* dan pameran seni grafis di Grafisch Atelier Utrecht, Belanda. Pada tahun 1997 memamerkan lukisan dan membacakan puisi-puisinya di

Festival Seni Ipoh II, Ipoh, Malaysia. Selain itu, Acep pernah menjadi pendamping delegasi Indonesia dalam bengkel puisi Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) di Jakarta.

Dari beberapa puisi hasil karya Acep Zamzam Noor, yang dikaji dalam jurnal ini adalah kumpulan puisi *Tamparlah Mukaku!*. Puisi tersebut merupakan kumpulan puisi Acep yang terbit kali pertama. Puisi itu merupakan perenungan diri penyairnya dengan Tuhan yang menyuarakan nilai-nilai keislaman dan bermuara dari ajaran atasawuf. Untuk membuktikan bahwa kumpulan puisi *Tamparlah Mukaku!* itu, maka dalam tulisan ini akan dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan teori pendekatan agama yang relevan dengan ajaran tasawuf.

2. Memaknai Ajaran Tasawuf dalam Kumpulan Puisi *Tamparlah Mukaku!*

SEMBAHYANG MALAM

Karya: Acep Zamzam Noor

*Antara gelap dan terang
Cahaya gemerlap dan lampu yang
lelap
Padamkan saja!
Kamar ini biarkan jadi malam
seterusnya
Untuk pertemuan
Pertemuan antara Kau dan aku
Antara aku dan kekasihmu
Gelap
Lelap
Dalam sujud malam ini
Kita berpeluk dalam kerinduan
Tubuhku menggigil dan gemeteran
Kekasihku, tidurkan aku mimpikan
aku!
Dekatkan selalu disampingku
Mana tangan-Mu?
Tolong rabalah ini luka-lukaku
Dekatlah selalu dekaplah erat-erat
aku!
Dalam gelap dalam syahdu malam
begini
Cinta-Kasih-Mu menyala di ini hati
(*Tamparlah Mukaku!*, 1981: 22)*

Analisis ajaran tasawuf dalam puisi “sembahyang malam” dalam kumpulan puisi *Tamparlah Mukaku!* dianalisis berdasarkan sejumlah tanda-tanda ketasawufan. Tanda-tanda ketasawufan yang dimaksud dalam puisi tersebut terdapat dalam kata-kata kunci, yaitu dalam kata “tobat”, “rindu”, “cinta”, “zikir”, “cahaya” dan “kalbu”. Kata-kata itu dianggap mengandung ajaran ketasawufan, maka pemaknaan tasawuf dalam puisi “sembahyang malam” dalam kumpulan puisi *Tamparlah Mukaku!* karya AZN (Acep Zamzam Noor) ini akan dibedah dan dijelaskan berdasarkan kata-kata tersebut.

Dalam ajaran tasawuf digambarkan bahwa bagi orang yang telah berbuat dosa sekecil apapun harus menyadari dan diikuti dengan bertobat. Dengan kesadaran itu, maka manusia akan melakukan tobat. Tobat merupakan salah satu ajaran dan tahapan penting yang perlu dilakukan oleh para sufi yang terdapat dalam ajaran tasawuf. Seorang tasawuf harus bertobat supaya mendapatkan hidayah dari Tuhan. Sebab dengan adanya dosa-dosa itu seorang tasawuf akan merasa sulit untuk taat kepada Tuhan dan merasa malas untuk beribadah kepada Tuhan.

Dengan demikian, bertobat itu sangat diperlukan dalam ajaran tasawuf. Dengan bertobat inilah, maka seorang tasawuf akan taat dan gemar beribadah. Ketaatan dan ibadahnya orang yang sudah bertobat dan orang saleh akan diterima oleh Tuhan. Namun, ketaatan orang yang berdosa dan belum bertobat, maka ibadahnya itu tidak akan diterima oleh Tuhan. Bertobat kepada Tuhan adalah perbuatan hati dan hati itu perlu dibersihkan agar hati menjadi suci dan terhindar dari perbuatan dosa.

Menurut ajaran tasawuf, dosa itu ada tiga macam. Pertama, dosa ketika meninggalkan kewajiban, seperti halnya tidak melaksanakan salat, tidak berpuasa di bulan Ramadan atau tidak mau mengeluarkan zakat. Kedua, dosa langsung terhadap Tuhan seperti suka minum-minuman keras dan suka memakan uang riba. Ketiga, dosa terhadap sesama manusia, seperti suka menyakiti orang dan berbuat jahat. Dalam ajaran tasawuf, dosa-dosa itu tidak boleh dibiarkan, tetapi harus segera dibersihkan dengan jalan bertobat, baik bertobat kepada Tuhan maupun bertobat dengan meminta maaf kepada manusia. Sebab jika dibiarkan, dosa itu terus bertambah dan akan menimbulkan kerasnya hati. Hati yang keras akan sulit menerima kebenaran. Untuk itu, dalam ajaran tasawuf diwajibkan agar segera dan selalu bertobat. Sekecil apa pun perbuatan dosa itu harus segera bertobat, yaitu dengan cara membersihkan hati dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu lagi. Hal itu tampak dalam larik-larik bait puisi kumpulan puisi *Tamparlah Mukaku!* dalam puisi “Sembahyang Malam”.

*Antara gelap dan terang
Cahaya gemerlap dan lampu yang
lelap
Padamkan saja!*

Dalam ajaran tasawuf, tobat bukan hanya tobat dari perbuatan dosa secara fisik saja. Dalam ajaran tasawuf, seseorang yang ingin menjadi ahli tasawuf harus pula bertobat dari pikiran-pikiran selain ketuhanan. Hal ini seperti tergambar pada larik-larik berikut ini dalam puisi “sembahyang malam”

*Gelap
Lelap
Dalam sujud malam ini
Kita berpeluk dalam kerinduan*

Apa-apa yang belum dikenal, tidak mungkin akan dirindukan. Rindu akan berganti dengan perasaan lain, jika yang dituju sudah sampai. Rindu itu merupakan tuntutan dan keinginan kepada sesuatu yang sudah tercapai dari sudut tertentu. Apa yang belum terjangkau dari segala sudutnya. Jadi yang sama sekali belum dikenal, tidak mungkin dirasa rindu. Kita tidak akan merasa rindu kepada orang yang belum pernah kita lihat, belum pernah kita dengar, belum kita ketahui bagaimana tentang kualitas dirinya.

Rahasia-rahasia ketuhanan itu, meskipun telah nyata bagi orang-orang yang telah makrifat (terbuka mata hatinya), tetapi masih saja seakan-akan tertutup oleh tirai. Sebab, hidup di dunia ini, tidak terlepas dari khayalan-khayalan kemewahan dan duniawi yang tidak akan ada puas-puasnya. Hal ini telah menjadi penyebab dan penghalang untuk menghadirkan rasa ketuhanan dalam hati seorang tasawuf. Ditambah lagi dengan beberapa hal yang membuat hati sering menjadi bimbang, khawatir, dan ragu dalam memaknai hidup.

Selain itu, rahasia-rahasia ketuhanan dalam ajaran tasawuf itu tidak akan ada habisnya. Seperti orang arif dan bijaksana senantiasa rindu sesuatu yang belum diketahuinya, masih rahasia. Inilah dibalik rahasia-rahasia ketuhanan yang dirindukan dan diharapkan dalam ajaran tasawuf. Kerinduan terhadap Tuhan ini tak akan ada habinya, baik kerinduan di dunia, apalagi kelak di akhirat nanti. Dengan kerinduan semacam itu, bagi seorang tasawuf, hidup akan merasakan keindahan, kebesaran, kemuliaan dan kesempurnaan. Rindu semacam itu bahkan merupakan kenikmatan dan keindahan yang luar biasa. Sebab, merasakan rahasia-

rahasia ketuhanan yang terus-menerus terbuka dan merasakan dekat dengan Tuhan sehingga nikmat dan lezatnya dalam kehidupan di dunia bertambah terus dan dapat dirasakan selamanya-lamanya. Meskipun seandainya kenikmatan dan lezatnya kehidupan tidak bertambah, tetapi bagi seorang tasawuf ketenangan dan ketentraman jiwa tetap tidak akan berkurang.

Selain itu, bagi orang tasawuf kerinduan kepada Tuhan tidak akan terhalang oleh apa pun. Apabila seorang tasawuf ingin melihat puncak keindahan dan merasa kekurangan energi untuk itu, maka bangkitlah jiwanya dan semakin keraslah keinginannya. Keadaan ini dinamakan *syauq* atau rindu. Rindu tidak akan timbul tanpa adanya cinta. Hal ini seperti tampak dalam puisi “sembahyang malam” pada larik ini “Cinta-kasihMu-menyala di hati ini”. Maksudnya rindu hanya dengan adanya cinta, demikian pula rindu hanya akan terpuaskan oleh adanya cinta. Cinta laksana obat yang mustajab dalam menyembuhkan penyakit dan memuaskan rasa rindu. Sebab, mustahil adanya kerinduan, jika tidak diawali dengan adanya rasa cinta. Dengan demikian, rasa cinta inilah yang akan mendatangkan kerinduan, merindukan kasih sayang Tuhan dengan segenap rasa cinta. Dengan didasari cinta yang kuat dan dominan kepada Tuhan dan mampu mengenyampingkan cinta yang lain. Dengan kata lain, cinta yang utama dan pertama dipersembahkan hanyalah untuk Tuhan semata. Dalam larik puisi itu juga terdapat makna cinta kepada Tuhan di atas segala-galanya. Cinta kepada Tuhan merupakan tema populer dalam ajaran tasawuf dan bagian inti dari ajaran tasawuf. Hal ini seperti telah diungkapkan oleh para supi, seperti oleh Al-Ghazali, Jalaludin

Rumi, Fariduddin Attar, dan Rabi'atul Adawiyah. Mereka banyak berbicara tentang permasalahan cinta. Definisi cinta secara sederhana dapat dirumuskan sebagai kecenderungan terhadap sesuatu yang indah dan menarik sehingga membuat si pecinta mabuk kepayang, mengalami *ekstase* atau fana (senyap, sirna, dan menyatu dalam keindahan).

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Cinta dan Bahagia*, cinta itu terbagi kedalam lima macam.

- 1) Cinta pada wujud, yaitu cinta kesempurnaan dalam diri sendiri.
- 2) Cinta seseorang kepada seseorang yang berbuat baik kepadanya.
- 3) Cinta kepada yang berbuat baik karena zatnya, dari segi substansinya meskipun kebajikannya itu ditujukan kepada yang lain.
- 4) Cinta pada yang bagus, indah, elok, baik lahir maupun batin.
- 5) Cinta karena adanya *tanasub* (persesuaian) batin (Al-Ghazali, 1960:7).

Dengan demikian, setiap yang indah itu pasti akan dicintai, tetapi yang benar-benar indah secara mutlak hanyalah satu cinta, yaitu cinta kepada Tuhan. Kesempurnaan cinta itu dapat dicapai karena adanya persesuaian antara dirinya dan Tuhan. Menurut ajaran tasawuf, orang yang akan bahagia di akhirat nanti adalah orang yang paling kuat cintanya kepada Tuhan. Sebab, akhirat merupakan suatu tempat yang sangat dirindukan bagi orang-orang tasawuf. Betapa besar nikmat si pecinta jika telah lama menahan rindu, kemudian berjumpa dengan yang dicintainya, semakin kuat cintanya, semakin besar pula nikmat yang akan didapatnya. Itulah ajaran

tasawuf dalam cinta kepada Tuhan, seperti yang tergambar dalam larik-larik puisi “sembahyang malam” berikut di bawah ini.

Dekatlah selalu dekatlah erat-erat aku!

Dalam gelap dalam syahdu malam begini

Cinta-Kasih-Mu menyala di ini hati

Dalam larik-larik di atas menggambarkan cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Cinta Tuhan kepada hamba-hambanya itu ada tanda-tandanya, di antaranya, ada keinginan ingin berjumpa dengan yang dicintainya, memberi ujian dengan berbagai jenis cobaan, bersedia meninggalkan semua yang disukainya jika bertentangan dengan perintahnya, suka bermunajat, menyesali jika berbuat salah, taat dirasakan sebagai nikmat, kasih dan sayang terhadap sesama hamba, ada rasa takut, selalu merasa bergembira, rela dan menerima dengan senang hati terhadap segala sesuatu yang datangnya dari Tuhan serta menjunjung kebajikan dan akhlak mulia.

Para pecinta Tuhan yang sudah mencapai *maqam* (peringkat) dan *hal* (keadaan) rohani yang tinggi dalam ajaran tasawuf dikenal sebagai para wali atau aulia. Para wali biasanya mendapatkan keramat dari Tuhan, yaitu berupa kemampuan metafisik yang berada di luar jangkauan akal atau di luar kebiasaan (*khawariqul adah*), sebagaimana mukjizat yang diberikan kepada para nabi dan rasul. Para tasawuf yang telah mencapai itu dinamai wali atau telah mursyid. Para wali atau mursyid inilah yang membimbing kita untuk menjadi tasawuf atau sufi. Dalam praktik

sufisme, hampir bisa dipastikan bahwa orang yang menempuh jalan tasawuf tanpa bimbingan mursyid, hanya akan menemui kegagalan spiritual. Sejarah membuktikan, para ulama yang mencoba menempuh jalan tasawuf tanpa bimbingan mursyid telah mengalami kegagalan. Para ulama besar sufi, yang semula menolak tasawuf seperti Al-Ghazali, akhirnya harus menyerah pada pengembaraan mereka sendiri, bahwa dalam proses menuju Tuhan tetap dibutuhkan seorang mursyid. Jalan makrifat tidak begitu saja ditempuh dengan mengandalkan pengetahuan rasional yang hanya membawa kita ke tingkat *ilmulyakin*, dan belum sampai pada tahap *haqqulyakin*. Dalam tradisi sufi sangat dikenal ungkapan “barang siapa menempuh jalan Tuhan tanpa disertai seorang guru, maka gurunya adalah setan” (Adam, 2003: 186-187). Cinta *haqqulyakin* itulah yang diajarkan tasawuf bukan cinta sebatas *ilmulyakin*.

Selain itu, dalam puisi “sembahyang malam” ciri puisi ini mengandung ajaran tasawuf ditandai dengan adanya kata atau makna *zikir*. Kata *zikir* sering juga dipakai sebagai sinonim kata wirid, tetapi kata wirid lebih bersifat umum. Pengertian *zikir* lebih luas dan mencakup wirid itu sendiri. *Zikir* ada dua macam, yaitu *zikir lisan* dan *zikir kalbu*. *Zikir lisan* adalah *zikir* dengan mengucapkan lafal-lafal *zikir* tertentu, baik dengan suara yang keras maupun dengan suara yang hanya dapat didengar oleh orang yang ber*zikir* itu sendiri. Ada sejumlah lafal *zikir* yang sudah baku yang bersumber dari Alquran ataupun yang disebutkan dalam hadis Nabi, di antaranya *tahmid*, *tasbih*, *takbir*, *tahlil*, *istigfar* dan lafal *zikir* berupa ayat-ayat Alquran. *Zikir kalbu* disebut juga *zikir* tersembunyi, yakni *zikir* yang

tersembunyi di dalam hati, tanpa ada suara dan kata-kata. *Zikir kalbu* hanya memenuhi kalbu, seirama dengan detak jantung dan mengikuti keluar masuknya napas. Keluar masuknya napas yang diiringi dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan merupakan pertanda bahwa kalbu itu hidup dan berkomunikasi langsung dengan Tuhan (Ismail, 2003: 172—176).

Larik-larik dalam puisi “sembahyang malam” yang memuat makna wirid atau *zikir* adalah “untuk pertemuan” dan “pertemuan antara Kau dan aku”. Lebih jelasnya yang menunjukkan adanya makna *zikir* ini seperti dalam bait di bawah ini

*Kamar ini biarkan jadi malam
seterusnya
Untuk pertemuan
Pertemuan antara Kau dan aku
Antara aku dan kekasihmu*

Selain itu, yang menandakan puisi “sembahyang malam” mengandung ajaran tasawuf, juga ditandai dengan ditemukannya kata “cahaya” dalam puisi itu. Kata “cahaya” merupakan salah satu komponen dalam ajaran bertasawuf. Dalam tradisi bertasawuf, kata cahaya digunakan untuk merujuk berbagai hal. Cahaya merupakan sebutan sesuatu yang tampak dengan sendirinya atau pun yang membuat tampak benda lainnya, seperti halnya dalam cahaya matahari. Cahaya juga dapat diartikan mata lahiriah (indrawi) karena memiliki daya serap. Dengan daya itu maka mata lahiriah atau indrawi dapat bewujud. Dalam ajaran tasawuf, mata hati, akal, roh, atau jiwa disebut juga sebagai cahaya. Jika mata indrawi membutuhkan cahaya matahari, maka mata hati atau akal membutuhkan cahaya kitab suci seperti Alquran adalah cahaya langsung dari Tuhan. Tuhan adalah cahaya di atas cahaya, yaitu cahaya langit dan bumi, cahaya tertinggi dan

terakhir, dan cahaya yang sebenarnya dan hakiki. Dalam ajaran tasawuf, diyakini bahwa cahaya juga berarti wujud, sesuatu yang berwujud dengan sebenarnya adalah Tuhan.

Dengan demikian ungkapan “cahaya gemerlap dan lampu yang lelap” bisa diartikan cahaya ketuhanan, keagungan dan keindahan Tuhan yang memukau dan mempesona. Hal ini ditegaskan lagi dengan ungkapan “lampu yang lelap” mempertegas bahwa kehadiran Tuhan dalam jiwa orang sufi dengan symbol lampu yang dapat memberikan penerang dari kegelapan. Dalam larik sebelumnya dinyatakan “antara gelap dan terang”. Kata “gelap” dan kata “terang” merupakan kata kunci dalam ajaran bertasawuf. Tidak mungkin bagi orang tasawuf hidup dalam kegelapan. Keggelapan identik dengan kehidupan yang salah dan jauh dari kebenaran. Dengan demikian, dalam ajaran tasawuf, seperti disebutkan dalam larik-larik puisi di atas bahwa cahaya dan gelap merupakan symbol dari ajaran tasawuf. Cahaya datangnya dari Tuhan sedang gelap datangnya dari setan. Untuk menghindari gelap atau kegelapan maka dalam ajaran tasawuf perlu menyadari sepenuhnya merasakan keagungan dan keindahan Tuhan yang sangat memukau dan mempesona. Dalam ajaran tasawuf keadaan itu disebut *makrifat*, *kasyaf*, atau *iluminasi*, seperti tampak dalam kedua larik kumpulan puisi *Tamparlah Mukaku!* dalam puisi “sembahyang malam” seperti tampak di bawah ini.

*Antara gelap dan terang
Cahaya gemerlap dan lampu yang lelap*

SIMPULAN

Puisi “sembahyang malam” dalam kumpulan puisi *Tamparlah Mukaku!* karya Acep Zamzam Noor merupakan

salah satu puisi yang bernuansa ajaran tasawuf. Sebab, dalam puisi tersebut ditemukan penanda ajaran tasawuf, yakni dengan adanya makna “cahaya”, “tobat”, “zikir”, “rindu”, dan “kalbu” dan dikuatkan serta dikaikan dengan istilah yang ada dalam ajaran tasawuf, yaitu *tarikah*, *makrifat*, *suluk*, *salik*, dan *maqam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Muchtar. 2003. “Muqarobah: Merasakan Kehadiran Allah” dalam Qamaruddin SF (ed.) *Zikri Sufi*. Jakarta: Serambi.
- Al-Ghazali. 1960. *Cinta dan Bahagia*. Terjemahan Abdullah bin Nuh. Jakarta: Tintamas.
- Bakker, J. W. M. 1992. *Filsafat Kebudayaan (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 2002. *O, Amuk, Kapak*. Jakarta: Yayasan Indonesia dan Majalah Horison.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks-teks*. Jakarta: RUL.
- Ismail, Asep Usman. 2003. “Dzikrullah: Membeningkan Hati, Menghampiri Ilahi” dalam Qamaruddin SF (ed.) *Zikir Sufi*. Jakarta: Serambi.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Diterjemahkan oleh Achdiati Ikram. Jakarta: Intermedia.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Noor, Acep Zamzam. 1981. *Kumpulan Puisi Tamparlah Mukaku!* Bandung: CV Adi Agung.
- Noor, Acep Zamzam. 1999. *Di Atas Umbria* (Sajak-sajak 1991-

- 1997). Magelang: Indonesia Tera.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmat, Jalaludidin. 1986. *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan.
- Schimmel, Annemarie. 1981. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1983. *Teori Sastra*. Penerjemah Melani Budianta.